

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Operasi atau pembedahan adalah suatu penanganan medis secara invasif yang dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit, injuri, atau deformitas tubuh (Sitinjak, 2022). Tindakan pembedahan akan mencederai jaringan yang dapat menimbulkan perubahan fisiologis tubuh dan mempengaruhi organ tubuh lainnya (Santoso *et al*, 2022).

Pasien yang akan menjalani prosedur operasi, akan melewati fase perioperatif. Fase perioperatif mencakup 3 fase pengalaman pembedahan yaitu preoperatif, intraoperatif, dan pascaoperatif. Fase post operatif merupakan tahap akhir dari perawatan perioperatif yang dimulai sejak pasien diterima masuk di Ruang Resusitasi dan berakhir Ketika pasien kembali ke bangsal (Santoso *et al*, 2022). Fase post operatif adalah fase yang sangat penting dimana pada fase ini dilakukan pengkajian yang meliputi pengkajian fisik dan psikis terhadap pasien.

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang baik karena trauma, tekanan maupun kelainan patologis. Patahan tersebut mungkin saja lebih dari suatu retakan, biasanya patahan tersebut lengkap dan fragmen tulangnya bergeser. Jika patahan tulang tersebut tidak menembus kulit disebut fraktur tertutup, jika patahan tersebut menembus kulit, disebut fraktur terbuka (Pelawi & Purba, 2019).

Berdasarkan data dari Badan Kesehatan Dunia atau disebut *World Health of Organization* (WHO), Pada tahun 2020 menurut WHO terjadinya insiden fraktur meningkat dengan angka prevalensi 2,7%. Kurang lebih 13 juta orang. Data di Indonesia kasus fraktur sebanyak 1,775 orang (3,8%) pada tahun 2018. Hasil Riset Kesehatan Dasar oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (RISKESDAS) tahun 2018, di Indonesia tercatat angka kejadian fraktur sebanyak 5,5%. Sementara itu, untuk prevalensi cedera menurut bagian tubuh, cedera pada bagian ekstremitas atas memiliki prevalensi tertinggi yaitu 67,9% sedangkan di D.I Yogyakarta sebesar 64,5%.

Pasien fraktur yang akan menjalani operasi sebagian besar mengalami keluhan nyeri. Sebagai perawat, kita berusaha dalam membantu meminimalkan atau menghilangkan keluhan nyeri yang dirasakan pasien dengan berbagai cara. Kemudian, dalam menghilangkan nyeri terbagi dalam dua cara yaitu secara non farmakologis dan farmakologis (Syukur et al., 2020).

Salah satu bentuk intervensi keperawatan yang diberikan untuk mengurangi rasa nyeri yang dirasakan oleh pasien yaitu terapi non farmakologis untuk mengatasi atau mengurangi nyeri dengan distraksi dan relaksasi. Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan melalui terapi baik farmakologis maupun non farmakologis. Terapi non farmakologis biasanya memberikan resiko yang lebih rendah kepada pasien walaupun sejatinya teknik nonfarmakologis bukanlah pengganti obat-obatan namun tindakan tersebut dapat dilakukan untuk mengurangi episode nyeri yang terkadang

hanya muncul beberapa menit atau detik (Hurulean, 2020). Terapi non farmakologis yang diberikan kepada pasien dengan nyeri yaitu intervensi perilaku kognitif dan terapi agen fisik. Salah satu terapi yang dapat diberikan kepada pasien dengan nyeri menurut Tim Pokja SIKI DPP PPNI (2018) yaitu dengan teknik relaksasi.

Ada beberapa cara untuk mengurangi nyeri pasien yaitu dengan terapi farmakologi maupun terapi nonfarmakologi. Terapi non farmakologis untuk mengatasi atau mengurangi nyeri diantaranya dengan distraksi dan relaksasi. Ada beberapa jenis Teknik relaksasi yaitu nafas dalam, relaksasi otot progresif, biofeedback dan terapi relaksasi *benson*. Berdasarkan beberapa penelitian, Teknik relaksasi *benson* dianggap lebih baik dari relaksasi yang lain. Relaksasi *benson* merupakan sebuah teknik relaksasi pernafasan dengan penambahan unsur keyakinan dalam bentuk kata – kata yang mengungkapkan rasa cemas yang sedang dialami pasien. Kelebihan dari relaksasi ini yaitu lebih mudah dilakukan tanpa adanya efek samping dibandingkan dengan teknik relaksasi lainnya (Rahman & Dewi, 2023).

Salah satu teknik relaksasi yang dapat dilakukan pada pasien nyeri yaitu teknik relaksasi Benson yang merupakan pengembangan respons relaksasi dengan melibatkan keyakinan pasien (Muliantino et al., 2020). Teknik relaksasi *benson* dianggap lebih baik dari relaksasi yang lain. Relaksasi *benson* merupakan sebuah teknik relaksasi pernafasan dengan penambahan unsur keyakinan dalam bentuk kata – kata yang mengungkapkan rasa cemas yang sedang dialami pasien. Kelebihan dari relaksasi ini yaitu

lebih mudah dilakukan tanpa adanya efek samping dibandingkan dengan teknik relaksasi lainya (Rahman & Dewi, 2023).

Relaksasi *benson* merupakan pengembangan metode respon relaksasi pernafasan dengan melibatkan faktor keyakinan pasien, yang dapat menciptakan suatu lingkungan internal sehingga dapat membantu pasien mencapai kondisi kesehatan dan kesejahteraan yang lebih tinggi (Rahman & Dewi, 2023). Terapi relaksasi *benson* merupakan teknik relaksasi dengan melibatkan unsur keyakinan dalam bentuk kata-kata keyakinan yang dianut oleh pasien. Relaksasi *benson* merupakan alternatif relaksasi untuk menangani kegiatan mental serta menjauhkan pikiran negatif terhadap pencipta yang dapat dicapai dengan pemusatan pikiran. Relaksasi *benson* dapat terjadi karena perubahan psikologis pada pasien post operasi sebagian besar antara lain adalah cemas dalam menghadapi penyakitnya dan rasa takut yang berhubungan dengan perkembangan penyakit serta proses operasi yang akan dijalannya. Rasa takut berlebihan dan tingkat kecemasan yang tinggi akan berakibat pada rasa tidak berdaya, depresi dan putus asa akan mempengaruhi aspek psikologis pada kualitas hidup orang tersebut (Evitasari, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Ismansyah (2021) penerapan relaksasi autogenic dan relaksasi benson terhadap nyeri pasien fraktur lebih efektif dalam menurunkan skala nyeri yang dirasakan pasien fraktur hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Hayati et all (2022) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada perbedaan Fpada

pasien post operasi fraktur femur dengan *p-value* 0,000 (*p*-0,05).

Relaksasi Benson merupakan relaksasi menggunakan teknik pernapasan yang biasa digunakan di rumah sakit pada pasien yang sedang mengalami nyeri atau mengalami kecemasan. Pada relaksasi Benson ada penambahan unsur keyakinan dalam bentuk kata-kata yang merupakan rasa cemas yang sedang pasien alami. Kelebihan dari latihan teknik relaksasi dibandingkan teknik lainnya adalah lebih mudah dilakukan, tidak memerlukan banyak biaya dan tidak ada efek samping apapun (Solehati & Kosasih, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan penulis selama 3 hari di ruang perawatan Bima 3 RSA UGM Yogyakarta, pemberian tindakan non farmakologi untuk mengurangi nyeri fraktur misalnya relaksasi napas dalam masih jarang diimplementasikan sesuai SOP oleh perawat di ruangan. Perawat lebih berfokus menangani nyeri dengan cara farmakologi dengan pemberian obat analgetic atau obat anti nyeri. Padahal kita ketahui bahwa terapi non farmakologis adalah teknik yang dapat digunakan untuk mendukung teknik farmakologi dengan metode yang sederhana yaitu dengan teknik relaksasi benson untuk menurunkan nyeri secara optimal.

Berdasarkan latar belakang ini dan mengingat pentingnya penatalaksanaan tindakan non farmakologis dalam perubahan intensitas nyeri pasien post operasi fraktur maka penulis tertarik untuk memberikan intervensi terapi relaksasi benson untuk mengurangi rasa nyeri pada Tn. MJ dan Ny. TW dengan diagnosa fraktur Clavicula Sinistra, dan membuat laporan Karya

Ilmiah Akhir Ners (KIAN) tentang “Penerapan Teknik Relaksasi Benson Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman : Nyeri Pada Pasien Post ORIF Fraktur Clavicula di Bangsal Bima 3 Rumah Sakit Akademik UGM Yogyakarta” yang diharapkan mampu mengetahui pengaruh Teknik Relaksasi Benson pada pasien post ORIF fraktur Clavicula sehingga nantinya perawat dapat menggunakan tindakan alternative untuk mendapatkan asuhan keperawatan yang optimal dan berkualitas.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu menerapkan asuhan keperawatan pada pasien dengan memberikan intervensi berupa teknik relaksasi benson untuk mengurangi nyeri pada pasien post ORIF fraktur Clavicula di Bangsal Bima 3 RSA UGM Yogyakarta

2. Tujuan Khusus :

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien post ORIF fraktur Clavicula di Bangsal Bima 3 RSA UGM Yogyakarta
- b. Mampu menegakkan diagnosis keperawatan pada pasien post ORIF fraktur Clavicula di Bangsal Bima 3 RSA UGM Yogyakarta
- c. Mampu menyusun intervensi keperawatan pada pasien post ORIF fraktur Clavicula di Bangsal Bima 3 RSA UGM Yogyakarta.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien post ORIF fraktur Clavicula di Bangsal Bima 3 RSA UGM Yogyakarta.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien post ORIF

fraktur Clavicula di Bangsal Bima 3 RSA UGM Yogyakarta.

- f. Mampu melakukan dokumentasi keperawatan pada pasien post ORIF fraktur Clavicula di Bangsal Bima 3 RSA UGM Yogyakarta.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, wawasan dibidang keperawatan khususnya medikal bedah tentang penerapan teknik relaksasi benson

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi RSA UGM

Sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan secara komprehensif khususnya tindakan terapi komplementer yaitu terapi relaksasi benson

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat diaplikasikan oleh mahasiswa perawat dalam intervensi keperawatan secara mandiri

c. Bagi Pasien

Menambah ilmu pengetahuan dalam menurunkan skala nyeri yang dirasakan dan memberikan inovasi baru bagi pasien

d. Bagi Perawat

Sebagai dasar mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam memberikan intervensi keperawatan mandiri serta keterampilan

perawat dalam penatalaksanaan manajemen nyeri

D. Ruang Lingkup KIAN

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini berada pada ruang lingkup Keperawatan Medikal Bedah yaitu sistem muskuloskeletal. Asuhan keperawatan pada pasien pasca operasi ORIF yang meliputi pengkajian, penegakkan diagnosis, perencanaan, implementasi, evaluasi, dan dokumentasi keperawatan terutama penerapan terapi relaksasi benson untuk pemenuhan kebutuhan rasa nyaman nyeri berdasarkan *evidence based*.